

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemampuan kreatif dalam menguasai fotografi, meliputi: penguasaan pencahayaan, mencari sudut *angle* yang tepat, menempatkan komposisi fotografi dan visualisasi pesan yang ingin disampaikan (konsep). Penguasaan pencahayaan mempengaruhi atmosfer, *mood*, dan karakter foto. *Angle* (sudut pemotretan) pun juga mempengaruhi karakter obyek. Persoalan komposisi adalah persoalan rasa. Bagaimana menempatkan obyek dalam *frame* agar indah dilihat, membutuhkan latihan melihat terus menerus. Dalam mempelajari komposisi, dibutuhkan proses pengendapan rasa. Tidak seperti penguasaan teknik yang dapat dipelajari secara instan, mempelajari komposisi butuh waktu untuk merasakannya. Kemampuan terakhir yang harus dikuasai adalah mengemas objek foto sehingga ada pesan yang akan disampaikan. Analoginya, bukan sekedar mengatakan banyak kata tanpa makna, namun menyusun kata menjadi kalimat yang dimengerti orang lain. Fotografi adalah bagian dari alat komunikasi, berupa pesan-pesan visual. Jika kita hanya mampu memotret sesuai panduan buku manual, itu artinya kemampuan kita baru sebagai operator kamera digital.

Fotografi sebagai perilaku dasar dalam melihat segala hal, dijadikan sebagai salah satu cara mewujudkan karya seni. Penciptaan ini lebih menekankan pada, bentuk serta rupa *framing* yang terdapat pada keseharian yang ada berdampingan dengan sadar maupun tidak sadar. Penggunaan komposisi *framing* sebagai visualisasi merupakan salah satu hal yang tak dapat

terpisahkan, hingga dirasa perlu adanya pengenalan terhadap *framing* yang ada dalam dinamika kehidupan keseharian kita. Kemudian, fotografi dalam peranannya dijadikan sebagai medium untuk penyampaian sesuatu melalui sebuah gambar.

Keterikatan kita pada batas tidak akan terelakan sebab kita masih berada pada dunia fisik. Batasan dalam rupa *framing* ini tak hanya berbentuk secara nyata saja (terindra), juga yang perlu disadari kehadiran bentuk *framing* yang tidak terindra. Dalam keseharian, kita tidak pernah terlepas dari *framing* apapun itu bentuknya. Penciptaan karya Dimensi Spasial dalam Fotografi Ekspresi adalah proses kreatif dalam melihat dan menanggapi fenomena yang sangat dekat dalam keseharian, bahkan secara tidak sadar melekat pada tiap-tiap kita.

B. Saran

Pada proses penciptaan karya tugas akhir, banyak kendala yang dihadapi seperti faktor cuaca, waktu dan jarak tempuh menuju ke lokasi pemotretan yang tersebar, dan menjaga stamina untuk selalu optimal dalam proses pemotretan tugas akhir. Kendala lain yang muncul adalah ketika pada proses pemotretan tak sediki rupa-rupa *framing* yang tersebar dalam lingkungan sekitar (kantor, rumah, kampus, dan tempat publik lainnya) namun kesesuainnya terhadap ide yang kurang mendukung seperti: latar belakang, pencahayaan, bentuk *framing*, sehingga proses pemotretan tidak berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Melihat kendala yang muncul saat proses penciptaan karya tugas akhir ini, maka solusi yang diberikan yaitu, membawalah kamera yang selalu dalam kondisi prima (baterai, dan kelengkapannya) dengan kata lain siap digunakan.

Setelah persiapan kamera, maka mententukan lokasi-lokasi bangunan yang dirasa dilakukan pemotretan (pemetaan wilayah), selalu persiapkan hal-hal yang diperlukan selama permotretan dengan matang, seperti selalu menjaga kesehatan dengan pola makan yang tepat, istirahat cukup, banyak minum air putih (6 liter/hari) dan jangan lupa kopi pahit sebagai doping. Proses pemotretan dilakukan dari pagi bahkan sore hari pada banyak tempat yang terpencar dikarenakan jarak tiap lokasi bisa dibilang tidaklah berdekatan maka sangatlah diharapkan kondisi fisik yang selalu prima.

Penciptaan karya Dimensi Spasial dalam Fotografi Ekspresi tidak berhenti pada seputar teknik semata, tetapi bagaimana melalui teknik dasar dapat berkembang dengan menekankan pada daya kreatif. Memotret dan membuat foto indah adalah dua hal yang berbeda. Orang bisa menulis dan merangkaikan kata menjadi kalimat, bukan berarti dia dapat membuat puisi yang indah. Orang bisa menorehkan kuas dalam selembar kanvas, tidaklah berarti dia mampu membuat lukisan. Demikian juga dengan memotret dan membuat foto indah. Dibutuhkan kemampuan kreatif dalam membuat foto indah, dan tidak hanya sekedar menekan tombol *shutter* sebab kita bukan operator, bukan mesin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Batdorff, John, Lauriel Exell, dkk. 2013. Komposisi Dari Foto Biasa Jadi Luar Biasa. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Borigas M., Fransiskus. 2013. Manusia Pengembara: Refleksi Filosofis Tentang Manusia. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chris, Maher, Gregory Georges, dan Larry Berman. 2003. *50 Fast Digital Camera Techniques*. Indianapolis: Wiley Publishing, Inc.
- la Grange, Ashley. 2005. *Basic Critical Theory for Photographers*. London: Focal Press.
- Mora, Gilles. 2010. *Photo Speak*. New York: Abbeville Press.
- Rosenblum, Naomi. 1984. *A World History of Photography*. New York: Abbeville Press.
- Sibley, Norman dan Michael F. O'Brian. 1995. *The Photographic Eye*. Worcester: Davis Publication, Inc.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sp., Soedarso. 2006. Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumardjono, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumaryono, E. 1993. Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunardi, ST., 2002. Semiotika Negativa. Yogyakarta: Buku Baik
- Svarajati, Tubagus P. 2013. Phōtagōgós: Terang-Gelap Fotografi Indonesia. Semarang: Suka Buku.